

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Remaja adalah fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan identitas individu. Masa ini ditandai dengan pergolakan emosional, pencarian makna diri, serta penyesuaian terhadap berbagai perubahan biologis dan sosial.<sup>1</sup> Pada tahap ini, remaja mulai membangun kerangka pikir tentang siapa diri mereka di tengah dunia sosial yang kompleks. Pencarian ini mencakup banyak aspek, termasuk orientasi nilai, pandangan moral, serta identitas gender. Dalam konteks ini, remaja menjadi sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan luar, terutama dari kelompok sebaya dan media sosial yang turut membentuk persepsi tentang apa yang dianggap “normal” dan “ideal.”

Salah satu fenomena yang banyak muncul di kalangan remaja laki-laki dalam observasi awal di lingkungan peneliti adalah keterlibatan dalam perilaku berisiko, seperti konsumsi alkohol. Remaja laki-laki di lingkungan peneliti yakni Kabupaten tulungagung mengonsumsi minuman keras sering kali dipersepsikan sebagai kelompok berperilaku menyimpang, namun pendekatan yang digunakan untuk memahami mereka sering kali terlalu dangkal. Sering kali masyarakat hanya fokus pada aspek moral atau disiplin, tanpa menyelami konteks sosial dan psikologis yang mendorong mereka pada perilaku tersebut.<sup>2</sup> Padahal, di balik tindakan minum alkohol terdapat dinamika

---

<sup>1</sup> Neumann, A. "Toxic masculinity, drinking culture, and peer pressure: A youth perspective." *Gender & Society* 34, no. 6 (2020): 925–948.

<sup>2</sup> Rahmah, N. "Maskulinitas toksik dan resistensi remaja terhadap edukasi alkohol." *Jurnal Gender dan Masyarakat* 9, no. 1 (2021): 22–36.

kompleks yang berkaitan erat dengan nilai-nilai maskulinitas, tekanan sosial, dan pencarian jati diri.<sup>3</sup>

Perilaku ini tidak selalu dimaknai sebagai bentuk kenakalan atau pelanggaran norma semata, tetapi sering kali merupakan ekspresi dari kebutuhan untuk diakui dan diterima dalam komunitas sosial mereka. Alkohol menjadi lebih dari sekadar zat yang dikonsumsi, melainkan simbol pembuktian diri, alat untuk menunjukkan bahwa mereka telah “dewasa,” dan validasi atas identitas maskulin yang sedang mereka bentuk.<sup>4</sup>

Dalam proses interaksi sosial, terutama di lingkungan sebaya, remaja sering kali menghadapi tekanan untuk mengikuti norma kelompok, termasuk dalam praktik konsumsi alkohol. Tekanan ini muncul dalam bentuk eksplisit, seperti ajakan langsung, maupun implisit, seperti isyarat bahwa menolak berarti tidak cukup “jantan” atau “berani.”<sup>5</sup> Kebutuhan untuk merasa sejalan dengan kelompok dan takut akan penolakan membuat banyak remaja terjerumus dalam praktik yang sebenarnya bertentangan dengan nilai atau batas pribadi mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka mampu bersikap “dewasa,” kuat, dan berani, sesuai dengan narasi maskulinitas yang berkembang di masyarakat. Keberanian untuk minum dianggap sebagai bukti bahwa seseorang memiliki karakter dominan, tidak takut risiko, dan pantas

---

<sup>3</sup> Bhakti, A. "Semiotik maskulinitas dalam media populer: Narasi kekuatan laki-laki di layar kaca." *Jurnal Komunikasi Visual* 8, no. 2 (2021): 134–148.

<sup>4</sup> Kupers, T. A. "Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison." *Journal of Clinical Psychology* 61, no. 6 (2005): 713–724.

<sup>5</sup> Neumann, A. "Toxic masculinity, drinking culture, and peer pressure," 933.

dihormati. Aktivitas minum alkohol tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga dijadikan sebagai ajang pembuktian status gender.<sup>6</sup>

Remaja laki-laki dalam fase perkembangan identitasnya sangat dipengaruhi oleh ekspektasi teman sebaya. Mereka cenderung menyerap nilai-nilai dari lingkungan sosialnya untuk membentuk citra diri, dan dalam banyak kasus, keberanian untuk minum alkohol diasosiasikan dengan keberanian untuk tampil maskulin.<sup>7</sup> Proses ini terjadi melalui interaksi sosial, penguatan simbolik, dan tekanan untuk tidak menjadi berbeda dari mayoritas.

Konstruksi sosial memainkan peran besar dalam membentuk perilaku tersebut. Masyarakat sering kali mengajarkan secara tidak langsung bahwa laki-laki yang sejati adalah mereka yang tidak menunjukkan emosi, selalu kuat, dan mampu mengatasi masalah sendiri.<sup>8</sup> Narasi seperti ini membentuk pandangan sempit tentang maskulinitas yang menekan ekspresi emosional sehat dan mendorong perilaku kompensatif yang destruktif, termasuk konsumsi alkohol berlebihan.<sup>9</sup>

Fenomena ini memperlihatkan bahwa konsumsi alkohol bukanlah tindakan yang terisolasi dari struktur sosial, melainkan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai maskulin yang lebih luas. Salah satu bentuk nilai tersebut adalah apa yang disebut dengan *Toxic masculinity*, yaitu maskulinitas yang menekankan kekerasan, represi emosional, dan superioritas atas pihak

---

<sup>6</sup> Trihananto, B. "Keluarga disfungsi dan tekanan maskulinitas: Kajian atas perilaku minum remaja." *Jurnal Sosiologi Remaja* 6, no. 1 (2021): 77–92.

<sup>7</sup> Ingram, J., Patel, R., & Morris, D. "Toxic masculinity and adolescent relationships: A socio-psychological approach." *Journal of Adolescent Health Studies* 33, no. 4 (2019): 233–242.

<sup>8</sup> Rahmah, N. "Maskulinitas toksik dan resistensi remaja terhadap edukasi alkohol," 27.

<sup>9</sup> Kupers, T. A. "Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison," 715.

lain.<sup>10</sup> Dalam kerangka ini, minum alkohol menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai maskulin tersebut.

Istilah *Toxic masculinity* menggambarkan kondisi di mana nilai-nilai maskulin yang tidak sehat mendominasi cara berpikir dan berperilaku individu. Kupers menjelaskan bahwa norma-norma tersebut mendorong dominasi, represi emosional, dan agresivitas sebagai ciri utama maskulinitas.<sup>11</sup> Dalam jangka panjang, internalisasi nilai-nilai ini bukan hanya merugikan individu laki-laki itu sendiri, tetapi juga memperburuk relasi sosial dan menciptakan ketimpangan dalam hubungan antargender.<sup>12</sup> *Toxic masculinity* menciptakan ekspektasi bahwa laki-laki sejati harus kuat secara fisik dan emosional, tidak boleh menunjukkan kelemahan, dan selalu siap menghadapi tantangan dengan cara-cara yang agresif. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini mengarahkan laki-laki untuk menghindari ekspresi emosi yang sehat dan menyalurkan tekanan psikologis melalui tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Mereka mungkin merasa perlu menunjukkan keberanian dan kekuatan secara berlebihan, seperti melalui pesta minuman keras, adu fisik, atau ujaran kasar, sebagai bentuk pembuktian diri kepada lingkungan sosialnya. Perilaku semacam ini sering kali menjadi jalan pintas untuk mendapatkan status dan pengakuan.<sup>13</sup>

Trihananto mengungkapkan bahwa konsumsi alkohol di kalangan remaja sering kali tidak bisa dilepaskan dari konteks keluarga yang tidak

---

<sup>10</sup> Neumann, A. "Toxic masculinity, drinking culture, and peer pressure," 936.

<sup>11</sup> Kupers, T. A. "Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison," 716.

<sup>12</sup> Rahmah, N. "Maskulinitas toksik dan resistensi remaja terhadap edukasi alkohol," 27.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 933.

harmonis serta tekanan dari kelompok sebaya yang memaksakan konformitas terhadap citra maskulin tertentu.<sup>14</sup> Dalam kondisi seperti ini, remaja cenderung menjadikan minuman keras sebagai bentuk pelarian sekaligus cara untuk mendapatkan pengakuan.

Rahmah menambahkan bahwa nilai-nilai maskulin yang toksik justru menjadi penghalang utama dalam menyampaikan edukasi tentang bahaya alkohol. Remaja merasa bahwa menerima informasi tersebut atau menghindari alkohol akan membuat mereka terlihat lemah dan tidak jantan di mata teman-temannya.<sup>15</sup>

Ketika tekanan sosial untuk tampil maskulin bertemu dengan akses yang relatif mudah terhadap alkohol, maka risiko remaja untuk mengembangkan ketergantungan dan perilaku berisiko lainnya menjadi semakin besar. Dalam situasi ini, alkohol bukan hanya menjadi sarana pelarian, tetapi juga “ritual” yang dilembagakan dalam hubungan sosial remaja.<sup>16</sup>

Abdillah dkk. mencatat bahwa remaja laki-laki sering mengalami kesulitan besar untuk melepaskan diri dari konstruksi maskulinitas hegemonik karena takut kehilangan tempat dalam struktur sosial kelompoknya. Mereka lebih memilih tetap berada dalam pola yang merugikan daripada menjadi “asing” di lingkungannya.<sup>17</sup> Sejalan dengan itu, Neumann mengungkapkan bahwa dalam banyak komunitas remaja, alkohol menjadi alat utama dalam

---

<sup>14</sup> Trihananto, B. "Keluarga disfungsi dan tekanan maskulinitas: Kajian atas perilaku minum remaja," 79.

<sup>15</sup> Rahmah, N. "Maskulinitas toksik dan resistensi remaja terhadap edukasi alkohol," 22.

<sup>16</sup> Abdillah, A., Prasetyo, D., & Maulana, I. "Hegemonic masculinity dan keterikatan sosial remaja laki-laki urban." *Jurnal Psikologi Sosial* 10, no. 1 (2023): 45–58.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 49.

membentuk dan mempertahankan posisi sosial. Mereka yang menolak minum atau menunjukkan sikap “lemah” sering kali dianggap tidak layak menjadi bagian dari kelompok inti, yang menciptakan tekanan psikologis luar biasa.<sup>18</sup>

Berbagai penelitian telah mengkaji aspek-aspek yang relevan dengan fenomena ini. Studi Idris, Arman, & Gobel di Sorong, misalnya, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami motivasi konsumsi alkohol pada siswa SMA, menyoroti peran lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya.<sup>19</sup> Mafadzoh di Semarang, dalam penelitian fenomenologinya, menelusuri keterkaitan antara kecanduan alkohol dan perilaku agresif pada remaja, yang sering muncul akibat tekanan sosial dan emosi negatif.<sup>20</sup> Lebih lanjut, Zumaroh & Risna Endah Budiati di Jepara mengidentifikasi faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan orang tua sebagai penyebab konsumsi minuman keras pada remaja.<sup>21</sup> Sementara itu, Miradj, Syafrudin, & Diah Kusumaningrum di Surakarta, juga dengan pendekatan fenomenologi, menemukan bahwa alkohol digunakan remaja sebagai pelarian dari tekanan psikologis dan sosial.<sup>22</sup> Meskipun penelitian-penelitian ini relevan dalam menggambarkan faktor pendorong konsumsi alkohol pada remaja, fokus utamanya cenderung belum secara eksplisit mengaitkan perilaku tersebut dengan konstruksi maskulinitas.

---

<sup>18</sup>. Neumann, A. "Toxic masculinity, drinking culture, and peer pressure," 939.

<sup>19</sup> Idris, I., Arman, A., & Gobel, A., "Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol pada Remaja Siswa SMA Negeri 3 Sorong," 2019.

<sup>20</sup> Mafadzoh, A., "Studi Fenomenologi Perilaku Agresif pada Remaja yang Mengalami Kecanduan Alkohol di Kelurahan Wonosari, Semarang," skripsi, 2020.

<sup>21</sup> Zumaroh, & Risna Endah Budiati, "Perilaku Konsumsi Minuman Keras pada Remaja di Desa Kunir, Jepara," skripsi, 2021.

<sup>22</sup> Miradj, A., Syafrudin, & Diah Kusumaningrum, "Konsumsi Alkohol di Kalangan Remaja di Kota Surakarta: Sebuah Studi Fenomenologi," Universitas Sebelas Maret, 2020.

Di sisi lain, isu maskulinitas itu sendiri telah menjadi objek kajian menarik. Firidiyogi mengeksplorasi pemaknaan maskulinitas positif pada Generasi Z,<sup>23</sup> sementara Wijayanto menggambarkan pengalaman remaja terhadap konsep maskulinitas di lingkungan urban, termasuk dorongan untuk menunjukkan kekuatan fisik melalui perilaku berisiko.<sup>24</sup> Konsep *toxic masculinity* juga telah diteliti secara mendalam. Chatlina mengkaji bagaimana budaya patriarki membentuk persepsi maskulinitas yang menekan emosi pada mahasiswa.<sup>25</sup> Senada, Hermawan & Hidayah mengeksplorasi pengalaman laki-laki dewasa terhadap tekanan maskulinitas toksik di masyarakat modern Indonesia.<sup>26</sup> Utami pun mengaitkan *toxic masculinity* dengan praktik keseharian pemuda, seperti dalam penggunaan produk perawatan kulit.<sup>27</sup> Bahkan, representasi *toxic masculinity* dan kaitannya dengan alkohol telah dianalisis dalam media fiksi oleh Salshadilla & Ismandianto.<sup>28</sup> Penelitian-penelitian ini memberikan kerangka pemahaman yang penting tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja dan konstruksi maskulinitas, namun belum ada yang secara komprehensif menggali pengalaman subjektif remaja

---

<sup>23</sup> Firidiyogi, N., "Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental: Studi Fenomenologi pada Generasi Z," tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

<sup>24</sup> Wijayanto, F., "Gambaran Maskulinitas pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Urban dengan Tingkat Kriminalitas Tinggi," skripsi, IAIN Surakarta, 2021.

<sup>25</sup> Chatlina, C. D., "Membedah Pola Asuh Budaya Patriarki: Dampak Toxic Masculinity terhadap Kehidupan Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Malang," 2023.

<sup>26</sup> Hermawan, I., & Hidayah, N., "Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern," jurnal, 2023.

<sup>27</sup> Utami, L. D., "Analisis Sosiologis terhadap Makna Toxic Masculinity pada Mahasiswa Generasi Z Pengguna Skincare di Kota Bekasi," skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

<sup>28</sup> Salshadilla, I., & Ismandianto, I., "Representasi Toxic Masculinity pada Tokoh Pria dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas," jurnal, Universitas Riau, 2025.

laki-laki peminum alkohol dalam kaitannya dengan internalisasi *toxic masculinity* di konteks Indonesia.

Konsumsi alkohol menjadi bagian dari proses pembentukan identitas dan penerimaan sosial. Minum bersama dianggap sebagai bentuk solidaritas, namun di sisi lain justru menekan individu untuk tidak menunjukkan sisi rapuh atau emosi yang dianggap “feminin.” Dalam konstruksi ini, emosi seperti sedih, takut, atau cemas tidak memiliki tempat, sehingga remaja mencari bentuk pelampiasan lain. Alkohol kemudian berfungsi sebagai “katup pelepas tekanan,” sekaligus simbol kekuatan palsu yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang menuntut ketangguhan terus-menerus.<sup>29</sup>

Sitairesmi dalam analisis terhadap diskusi digital menemukan bahwa maskulinitas toksik juga banyak direproduksi dalam ruang-ruang daring. Dalam berbagai forum media sosial, remaja laki-laki justru mendapatkan penguatan terhadap sikap maskulin agresif, termasuk dalam pembenaran terhadap konsumsi alkohol dan kekerasan verbal.<sup>30</sup>

Bhakti, melalui kajian semiotik terhadap representasi maskulinitas di media populer, menunjukkan bahwa media turut berperan dalam mengafirmasi bahwa laki-laki sejati adalah mereka yang minum, berani, dan tidak bergantung pada orang lain. Narasi ini kemudian menjadi referensi perilaku bagi remaja.<sup>31</sup>

Seperti tren yang viral dalam media sosial pada tahun 2024 sampai awal tahun 2025, mulai dari Facebook, Instagram, hingga Tiktok, tersuguhkan

---

<sup>29</sup> Sitaresmi, T. "Maskulinitas dalam ruang digital: Diskursus agresi dan alkohol di media sosial remaja." *Jurnal Media dan Budaya* 7, no. 3 (2022): 90–105.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>31</sup> Bhakti, A. "Semiotik maskulinitas dalam media populer," 137.

tren bertema “laki-laki tidak bercerita.” Narasi ini terus diproduksi oleh berbagai kalangan masyarakat dengan beraneka ragam motif.<sup>32</sup>

Budaya patriarkal yang masih sangat kuat di Indonesia menjadi akar dari berkembangnya persepsi negatif terhadap ekspresi emosional laki-laki. Dalam banyak kasus, nilai-nilai tersebut diturunkan secara tidak sadar dari keluarga, ditanamkan di sekolah, dan diperkuat oleh media. Pendekatan seperti ini bukan hanya menciptakan citra maskulin yang kaku, tetapi juga mendorong remaja menjauh dari layanan kesehatan mental dan membatasi mereka dalam memahami serta menerima kompleksitas emosinya.<sup>33</sup>

Namun, konsekuensi dari perilaku ini sangat luas. Banyak remaja yang akhirnya mengalami degradasi kualitas hidup, mulai dari masalah kesehatan fisik seperti gangguan liver, hingga kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Ketika tindakan ini dilakukan terus-menerus tanpa dukungan atau pemahaman dari lingkungan, remaja bisa terjebak dalam siklus kenakalan, isolasi sosial, dan perasaan terasing dari identitas sejatinya.<sup>34</sup>

Di samping itu, *Toxic masculinity* juga memperburuk kemampuan remaja untuk membangun relasi sosial yang sehat. Ingram dkk. menyatakan bahwa nilai-nilai maskulin toksik menghambat empati dan kepekaan sosial, yang pada akhirnya menciptakan pola hubungan yang didasarkan pada dominasi dan persaingan, bukan saling pengertian dan dukungan emosional.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>33</sup> Rahmah, N. "Maskulinitas toksik dan resistensi remaja terhadap edukasi alkohol," 27.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>35</sup> Ingram, J., Patel, R., & Morris, D. "Toxic masculinity and adolescent relationships,"

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana remaja laki-laki Indonesia memahami dan mengalami maskulinitas dalam kaitannya dengan konsumsi alkohol. Padahal, penting untuk melihat fenomena ini melalui lensa pengalaman dan makna subjektif. Studi yang ada cenderung masih berfokus pada angka dan statistik: berapa banyak yang minum, berapa sering, dan apa akibatnya terhadap fisik. Sementara, dimensi psikologi dan identitas sering kali luput dari perhatian.

Dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian seakan mengesampingkan pentingnya pemahaman mendalam tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh remaja itu sendiri. Padahal, makna dan motivasi di balik tindakan mereka sering kali tidak tampak dalam data statistik semata. Pendekatan fenomenologi membuka ruang untuk memahami pengalaman subjektif remaja secara lebih mendalam. Dengan menelusuri bagaimana mereka memaknai tindakan minum alkohol, bagaimana mereka memahami maskulinitas, dan bagaimana mereka merespons tekanan sosial, kita bisa merumuskan intervensi yang lebih relevan.<sup>36</sup>

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mengenai *Toxic masculinity* pada remaja laki-laki dan kaitannya dengan perilaku konsumsi alkohol. Dengan memperhatikan kompleksitas dinamika sosial yang memengaruhi

---

<sup>36</sup> Maher, S. "Boys don't cry: Masculine culture and emotional suppression in youth." *Youth & Society* 54, no. 3 (2022): 401–421.

pembentukan identitas maskulin, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif remaja laki-laki yang berada dalam tekanan sosial terkait maskulinitas yang dominan. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman subjektif remaja laki-laki penikmat minuman keras terhadap *Toxic masculinity*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggali dan memahami pengalaman subjektif remaja laki-laki yang mengonsumsi alkohol dalam kaitannya dengan fenomena *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami fenomena *Toxic masculinity* dan perilaku konsumsi alkohol pada remaja laki-laki. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi sosial, kajian gender, dan studi perilaku remaja. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif

remaja laki-laki dalam mengaitkan *Toxic masculinity* dengan konsumsi alkohol dapat memberikan perspektif baru dalam kajian maskulinitas dan konstruksi sosial terhadap identitas laki-laki pada masa remaja. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori baru mengenai *Toxic masculinity* dan hubungan antara nilai sosial, gender, dan perilaku berisiko di kalangan remaja. Di samping itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang membahas pengaruh *Toxic masculinity* terhadap perilaku sosial lainnya, serta bagaimana teori-teori maskulinitas dapat diterapkan dalam konteks budaya Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendampingan remaja. Beberapa pihak yang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini antara lain:

### a. Bagi Psikolog

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman psikolog tentang dinamika psikologis yang dihadapi remaja laki-laki yang terjebak dalam *Toxic masculinity*. Psikolog dapat menggunakan temuan ini untuk merancang terapi atau pendekatan psikologis yang lebih tepat sasaran dalam mengatasi masalah emosional dan perilaku berisiko yang dihadapi oleh remaja laki-laki, seperti kecanduan alkohol dan masalah kepercayaan diri.

### b. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat membantu keluarga untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi remaja laki-laki dalam mengelola ekspektasi maskulinitas yang ada dalam masyarakat. Keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, di mana remaja laki-laki dapat merasa diterima dan didukung dalam mengekspresikan emosi mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya pola komunikasi yang lebih sehat dan mendukung perkembangan psikologis remaja secara lebih positif.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dan lembaga sosial mengenai perlunya program yang lebih sensitif terhadap gender untuk mencegah dampak negatif dari *Toxic masculinity*, seperti konsumsi alkohol berlebihan dan kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan sosial yang lebih inklusif, yang berfokus pada pemberdayaan remaja laki-laki untuk mengatasi tekanan sosial yang merugikan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami *Toxic masculinity* dan dampaknya terhadap perilaku remaja laki-laki. Dengan memahami pengaruh sosial yang berasal dari norma maskulinitas, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam memberikan dukungan emosional kepada remaja

laki-laki, serta mendorong adanya perubahan dalam persepsi sosial mengenai apa yang dianggap sebagai perilaku maskulin yang sehat.

## E. Penegasan Istilah

### 1. *Toxic masculinity*

*Toxic masculinity* merujuk pada seperangkat norma dan perilaku sosial yang mengharuskan laki-laki untuk selalu kuat, dominan, dan mengekspresikan emosi yang dianggap “maskulin” seperti agresi atau kontrol.<sup>37</sup> Dalam konteks penelitian ini, *Toxic masculinity* berhubungan dengan norma sosial yang mendorong remaja laki-laki untuk membuktikan diri mereka melalui perilaku berisiko, seperti konsumsi alkohol. Maskulinitas yang toksik ini mengharuskan mereka untuk menekan ekspresi emosi yang dianggap lemah, seperti kesedihan atau kerentanan, yang dapat mendorong remaja laki-laki untuk memilih alkohol sebagai bentuk pembuktian kedewasaan atau kekuatan dalam lingkungan sosial mereka.

### 2. Perilaku Konsumsi Alkohol

Perilaku konsumsi alkohol merujuk pada kebiasaan atau tindakan mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh remaja laki-laki.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, konsumsi alkohol dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi sosial yang terkait dengan pencarian identitas maskulin, terutama pada remaja laki-laki yang merasa perlu membuktikan diri dalam

---

<sup>37</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 45–46.

<sup>38</sup> Lili Suryani, *Psikologi Laki-laki: Perjalanan Hidup dan Peranannya dalam Masyarakat* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 89–90.

kelompok sebaya mereka. Penelitian ini fokus pada bagaimana konsumsi alkohol bisa menjadi mekanisme untuk memenuhi tuntutan *Toxic masculinity* yang menuntut remaja untuk menegaskan dominasi, ketangguhan, dan pengendalian diri.

### 3. Remaja Laki-laki

Dalam konteks penelitian ini, remaja laki-laki merujuk pada individu laki-laki yang berada dalam rentang usia 15 hingga 19 tahun.<sup>39</sup> Pada usia ini, remaja laki-laki sedang berada pada tahap pembentukan identitas gender mereka, di mana mereka mulai mengadopsi nilai-nilai maskulin yang diajarkan dalam masyarakat. Pada tahap ini pula, mereka mulai lebih rentan terhadap pengaruh dari kelompok sebaya serta tekanan sosial untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan konstruksi maskulinitas yang berlaku.

### 4. Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya adalah sekumpulan individu dengan usia yang hampir sama, yang berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, kelompok sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial yang penting dalam membentuk perilaku remaja laki-laki. Tekanan dari kelompok sebaya seringkali memengaruhi perilaku remaja, termasuk

---

<sup>39</sup> Rina Nasution, *Psikologi Remaja: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 102–104.

<sup>40</sup> Neni Mulyani, *Keluarga dan Perkembangan Remaja: Menumbuhkan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2015), 75–76.

dalam keputusan untuk mengonsumsi alkohol sebagai bentuk penerimaan sosial dan pembuktian diri sesuai dengan standar *Toxic masculinity*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang fokus pada fenomena konsumsi alkohol di kalangan remaja laki-laki yang terpengaruh oleh maskulinitas beracun (*toxic masculinity*). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana alkohol menjadi simbol pembuktian maskulinitas dan tekanan kelompok dalam pembentukan identitas remaja. Dalam bab ini juga dijelaskan pentingnya menggali pengalaman subjektif remaja mengenai tekanan sosial dan perilaku berisiko.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan kajian teori-teori maskulinitas, khususnya tentang *toxic masculinity*, serta pengaruhnya terhadap perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol. Selain itu, dibahas juga tentang teori perilaku remaja dan bagaimana konstruksi sosial membentuk identitas gender, serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan untuk mendasari penelitian ini.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali pengalaman subjektif remaja laki-laki terkait *toxic masculinity* dan konsumsi alkohol. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam

sebagai teknik pengumpulan data, dengan peneliti terlibat langsung dalam proses untuk memastikan validitas data.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Bab ini memaparkan hasil temuan yang mencakup pengalaman subjektif remaja laki-laki yang terlibat dalam konsumsi alkohol sebagai cara untuk membuktikan maskulinitas, serta dampaknya terhadap identitas mereka. Hasil menunjukkan adanya tekanan kelompok, kebingungan identitas, dan krisis diri yang dialami oleh remaja dalam proses ini.

#### **BAB V: PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, hasil penelitian dianalisis dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang dibahas di Bab II. Fokus utama pembahasan adalah bagaimana konsumsi alkohol berhubungan dengan *maskulinitas beracun* (*toxic masculinity*), tekanan sosial kelompok, dan dampaknya terhadap perkembangan identitas remaja. Pembahasan juga mencakup konflik batin dan disonansi kognitif yang muncul dari tekanan tersebut.

#### **BAB VI: PENUTUP**

Bab penutup menyimpulkan temuan utama penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi alkohol di kalangan remaja laki-laki merupakan respons terhadap tuntutan maskulinitas sosial dan tekanan kelompok. Saran diberikan untuk berbagai pihak, termasuk psikolog, keluarga, dan masyarakat, untuk lebih memahami dan mengatasi dampak dari *toxic masculinity* dalam konteks remaja.